Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bandar Lampung
http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/

NILAI BUDAYA JAWA PADA FILM *SINDEN GHAIB* KARYA FAOZAN RIZAL

Eva Liana[1], Fransisca S.O Dedi[2], Tri Riya Anggraini[3]
[123]STKIP PGRI Bandar Lampung
Email: lianaeva232@gmail.com[1], fransiscasodedi@stkippgribl.ac.id[2]
tri260211@gmail.com[3]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya Jawa yang tercermin dalam film Sinden Ghaib. Film ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan unsur-unsur kebudayaan Jawa yang kuat, mulai dari adat, kepercayaan, hingga simbol-simbol spiritual yang hidup dalam masyarakat Jawa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sinden Ghaib menggambarkan nilai budaya seperti spiritualitas, harmoni alam, penghormatan terhadap leluhur, peran perempuan dalam seni tradisi, serta kepercayaan terhadap kekuatan ghaib. Film ini menjadi representasi budaya yang kompleks dan dapat berfungsi sebagai media edukasi serta pelestarian identitas budaya lokal.
Kata Kunci: Budaya Jawa, Film, Sinden, Nilai Budaya, Mistisisme

Abstract: *This research aims to identify and analyze the Javanese cultural values reflected in the film Sinden Ghaib. This film was selected because it explicitly showcases strong elements of Javanese culture, ranging from customs and beliefs to spiritual symbols embedded within Javanese society. Using a descriptive qualitative approach, the findings reveal that Sinden Ghaib portrays cultural values such as spirituality, harmony with nature, respect for ancestors, the role of women in traditional arts, and belief in supernatural powers. The film serves as a complex cultural representation and can function as a medium for education and the preservation of local cultural identity.*
Keywords: *Javanese Culture, Film, Sinden, Cultural Values, Mysticism*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang diciptakan melalui kreativitas tinggi, sehingga menghasilkan karya berkualitas. Bentuknya beragam, seperti puisi, novel, cerpen, drama, hingga film. Minat penikmat sastra berbeda-beda, ada yang lebih menyukai novel, drama, atau film. Film, layaknya drama, adalah karya sastra kompleks yang memadukan unsur sastra dan seni, mengandung pesan moral, pendidikan, hiburan, dan informasi. Penyampaian pesan dalam film menggunakan simbol, percakapan, dan peran tokoh, dengan penonton sebagai penafsir makna yang disampaikan sutradara.

Film sebagai karya sastra memiliki beragam genre, seperti komedi, romantis, keluarga, perang, animasi, dan horor, yang dipertontonkan kepada masyarakat. Keanekaragaman nilai budaya menjadi kekayaan dan ciri khas suatu daerah, sehingga menjaga, memelihara, dan melestarikannya adalah kewajiban setiap individu. Budaya merupakan harta berharga yang mencerminkan jati diri serta harkat martabat bangsa.

Kebudayaan Indonesia, seperti tari, lagu, bahasa, kerajinan, dan pakaian, harus dilestarikan karena mencerminkan keluhuran budi serta menjadi ukuran tingkat keadaban bangsa. Pasal 32 UUD 1945 menegaskan bahwa kebudayaan bangsa adalah hasil budi daya rakyat Indonesia secara keseluruhan, termasuk puncak-puncak kebudayaan daerah. Di antara beragam budaya di Indonesia, budaya Jawa menjadi identitas masyarakat Jawa yang terikat oleh norma, tradisi, dan agama, menggunakan bahasa

Jawa turun-temurun, baik di Jawa maupun perantauan. Budaya Jawa kaya akan nilai kearifan lokal yang diwariskan melalui seni, adat, dan spiritualitas, sering diangkat dalam karya seni seperti film. Contohnya, film *Sinden Ghaib* memadukan unsur budaya Jawa dengan kisah mistis, menampilkan pakaian adat, arsitektur tradisional, kepercayaan spiritual, tata krama, dan seni pertunjukan khas Jawa seperti sinden dan gamelan, sehingga berfungsi sebagai pelestarian budaya sekaligus media edukasi.

Nilai budaya Jawa dalam film "*Sinden Ghaib*" juga menggambarkan hubungan erat antara manusia dan alam ghaib, yang masih menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Jawa. konsep spiritualitas dalam budaya Jawa sering kali dikaitkan dengan keberadaan makhluk halus, ritual tolak bala, dan keyakinan terhadap karma. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa kehidupan tidak hanya berpusat pada dunia nyata, tetapi juga dunia metafisik yang saling berhubungan. dengan mengangkat nilai budaya Jawa, film "*Sinden Ghaib*" tidak hanya menjadi hIburan semata, tetapi juga menjadi media edukatif yang memperkenalkan kearifan lokal kepada khalayak luas. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya Jawa dikemas dalam film ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman masyarakat tentang tradisi yang masih lestari hingga kini.

Film ini memuat berbagai permasalahan kehidupan manusia yang mencakup nilai religi, moral, kesenian tradisional, tembang atau lagu Jawa, peran sinden, kepercayaan terhadap tempat sakral, ritual adat, bahasa, keyakinan pada dunia ghaib, serta nilai kearifan lokal. Penelitian lebih menitikberatkan pada nilai budaya Jawa karena kisahnya merefleksikan hubungan tokoh, tempat, dan peristiwa yang benar-benar pernah terjadi dalam masyarakat pada kurun waktu tertentu. Adat istiadat dalam budaya Jawa diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Film *Sinden Ghaib* merupakan sebuah film *bergenre* horor, Dalam film ini, dikisahkan sebuah kejadian yang ada di daerah Trenggalek. film ini diangkat dari kisah nyata dan bintangi oleh beberapa artis, di antaranya Sara Fajira, Arla Ailani, Yeyen lidya, Naufal Samudra, Riza Syah, Dimas Aditya, Risky Hanggono, Laras Sardi, dan Yuyun Arfah. konflik yang terdapat pada film ini yaitu mengenai kehidupan Ayu yang diperankan oleh Sara karena terus menerus dihantui sinden ghaib bernama Sarinten. Karena dendam Sarinten terhadap kampung tersebut, permasalahan kehidupan Ayu yang sering menyendiri, menyanyikan tembang lagu dan sering kesurupan membuatnya menjadi tidak nyaman dengan dirinya sendiri, bahkan sesepuh di kampungnya pun kesulitan untuk menyembuhkan Ayu, tidak ada cara lain selain mengunakan ritual-ritual dan bahasa Jawa timur (halus) yang harus dijalani untuk menyembuhkan Ayu, namun sosok Sarinten sudah menyatu dalam diri Ayu.

Menyikapi permasalahan tersebut dan pentingnya menghargai tempat tempat sakral, maka peneliti menekankan para generasi bangsa untuk bisa menghargai budaya, termasuk bahasa Jawa dan ritual-ritual yang digunakan, karena nantinya mereka akan lebih menghargai tradisi yang ada di suatu daerah.

Menurut Kosasih (2017:195) karya sastra itulah kita dapat pula menjadikannya sebagai cermin kehidupan dari dalamnya kita memperoleh pelajaran karya sastra itupun mengandung ajaran moral (didaktis), estetika dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia".

Selanjutnya Surastina (2021:23), bahwa salah satu cabang ilmu pengetahuan adalah sastra. Dalam bahasa

sansekerta kata sastra yaitu sastra tulisan dari makna asalnya sastra adalah meliputi segala bentuk tulisan manusia, seperti pada catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil kegiatan manusia dalam mengungkapkan penghayatan dengan menggunakan bahasa sastra meliputi kondisi masyarakat yang berupa kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasannya. Sastra merupakan karya imajinatif bermedia bahasa yang nilai atau unsur estetikanya dominan. Sastra adalah ciptaan, sebuah kreasi dan pertama-tama bukan sebuah imitasi.

Menurut Koesoema budaya Jawa merupakan karya masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan.

Sedangkan Endraswara Budaya Jawa adalah pancaran atau pengeJawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa atau biasa disebut dengan adat Jawa melekat akan tradisi nenek moyang yang di dalamnya tercampur unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam serta animisme pada kebiasaan atau aturan-aturan budaya yang dibentuk demi kesejahteraan hidup manusia terutama masyarakat Jawa atau Orang Jawa.

Menurut Purwadi, (2014: 242-243)., bahasa Jawa mempunyai peran yang bisa dikatakan sangat penting di dalam kehidupan masyarakat Jawa karena mengandung nilai budaya luhur orang Jawa. Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan layak dijadikan objek kajian untuk mengetahui kepribadian setiap individu atau kelompok.

Pendapat lain yakni Nadhiroh (2021: 02), bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar dan menengah merupakan sarana pendidikan karakter.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan sebagian masyarakat pulau Jawa yang digunakan untuk bahasa sehari-hari di mana bahasa Jawa memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan lawan bicara. Penggunaan bahasa Jawa yang baik juga menjadi cerminan jati diri seseorang yang baik pula.

Menurut Wibowo (2014:81), film merupakan suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

Alfathosi dkk (2020: 2), Film sebagai media audio visual yang tendiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam bentuk media visual.

Dari pendapat para ahli di atas ini dapat disimpulkan bahwa film adalah media audio visual yang ditampilkan untuk dipertunjukan kepada khalayak ramai. seiring perkembangan zaman maka film juga mengikuti perkembangan tersebut karena film juga sering mengadopsi kehidupan manusia agar film yang dipertunjukan dapat masuk pada psikologi penontonnya.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptf kualitatif, dengan cara mendeskripsikan objek lalu menganalisis dan memasukan data yang ada, dalam bentuk kata-kata bahasa pada Konteks khusus yang

alamiah. Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Sehingga peneliti nantinya akan membuat simpulan dari temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Dalam penelitian teknik yang digunakan adalah teknik simak catat, langkah-langkah pengumpulan data penelitian meliputi hal-hal yaitu a) Pengumpulan data; b) Pengelompokkan data berdasarkan hal yang dikaji yakni budaya Jawa yang terdapat dalam film *sinden ghaib;* dan c) Pengolahan data dilakukan dengan memdeskripsikan kemudian memberikan simpulan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu a) menonton secara tuntas; b) Mengamati dan mendeskripsikan bagian yang menceritakan nilai-nilai budaya Jawa; c) Menentukan bagian-bagian yang menceritakan nilai budaya dengan menggunakan teknik catat pada buku; dan nilai edukasi budaya tersebut meliputi adat istiadat, tradisi, serta ritual atau kepercayaan; d) Menyimpulkan hasıl deskripsi dan analisis data secara keseluruhan berdasarkan data-data yang sesuai dengan objek penelitian.

Pada penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan teori, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini perlu dibandingkan dengan beberapa teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Adat istiadat

Adat istiadat adalah suatu tata kelakukan aturan di dalam lingkungan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dan bersifat kekal terhadap pola perilaku manusia di dalam masyarakat tersebut. Berikut ini percakapan yang menceritakan adat istiadat dalam film sinden ghaib :

Data 1 Scene 1 (00.04.59)

Didalam dialog tersebut tepatnya di kediaman rumah Ayu, Rara memberi tahu bu Ajeng bahwa Ayu terlihat aneh saat menari, seperti bukan Ayu, dan bu Ajeng menyampaikan bahwa, mungkin Ayu terlihat aneh dan lemas, karena ia sedang datang bulan (menstruasi), namun Rara merasa curiga dan ia berasumsi bahwa kemungkinan Ayu terlihat aneh karena ia mengalami kerasukan saat menstruasi(tidak suci) dan ini termasuk pelanggaran adat yang terdapat di desa tersebut. Karena pada dasarnya sungai watu kandang tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang, orang yang memasuki sungai watu kandang tersebut harus berhati bersih dan memiliki jiwa yang bersih, serta tubuh yang suci.

Analisis

Uangkapan “Bu, saat Ayu latihan tadi, Ayu terlihat aneh lho Bu, gerakan nya beda sendiri seperti bukan Ayu, dan setelahnya dia lemes.”

Ungkapan tersebut terdiri dari beberapa bagian penting, seperti:

Kata "Bu,": Sapaan kepada seorang ibu (orang yang lebih tua)

"Ayu terlihat aneh lho Bu,": Pernyataan adanya keanehan.

"gerakannya beda sendiri seperti bukan Ayu,": Penjelasan lebih lanjut tentang keanehan, menunjukkan perbedaan dari biasanya.

"dan setelahnya dia lemes.": Informasi lanjutan tentang kondisi Ayu setelah latihan. Secara harfiah, Menurut Minawati (2017:23) Pada kalimat tersebut tedapat Makna Tersirat yakni Ada perubahan perilaku atau kondisi fisik Ayu saat latihan yang tidak seperti biasanya kemungkinan besar pengamat mengenal Ayu cukup baik sehingga bisa membedakan gerakannya "biasanya" dan "saat ini". lalu kalimat “seperti bukan Ayu” bisa menyiratkan: Ayu mengalami pengaruh emosional atau psikologis.

Ada unsur mistis atau kerasukan (jika konteks budaya dan lingkungan memungkinkan interpretasi ini). dan pada kalimat "Setelahnya dia lemes" menandakan kondisi fisik Ayu menurun, mungkin kelelahan atau ada gangguan kesehatan. Dalam pertanyaan tersebut menggunakan intonasi rendah dan penuh tanda Tanya, sebenarnya ayu kenapa.

Data 6 Scene 61 (01.04.20)
Mbah Sarinten : "kuwe wes tak titeni nduk, ngopo saiki kuwe njopok watu lintang iku."

Dalam dialog di atas pada malam hari ketika Ayu kerasukan Mbah Sarinten, ia memperingati Thea untuk tidak mengambil batu, namun ia diam diam mengambil batu tersebut saat berada di sungai watu kandang. Thea melanggar adat, yang membuat Mbah Sarinten menjadi marah.

Analisis

Ungkapan tersebut memiliki arti yakni "kamu sudah tak peringati nak, kenapa sekarang kamu mengambil batu lintang itu". Minawati (2017:23) Kalimat di atas merupakan aturan kehidupan manusia serta tingkah laku, jenis pernyataan dan merujuk pada peringatan yang sebelumnya sudah di bicarakan. namun di sepelekan. gaya bahasa dan tingkatan menggunakan ngoko lugu (bahasa Jawa tingkat akrab/kasual). Umumnya digunakan antara:

Orang tua kepada anak, sesama teman sebaya dalam situasi akrab, kata tersebut. Mengandung nada emosional dan perhatian — terlihat dari kata "tak titeni" (aku perhatikan) dan sapaan "nduk" (sayang/lembut).

2. Tradisi

Tradisi merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan mencerminkan identitas budaya mereka. Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin tradisi yang berarti "diteruskan". Tradisi dapat berupa kebiasaan, adat, atau ritual yang dilakukan secara terus-menerus. Tradisi dapat berupa: bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, seni, tarian, cerita rakyat. Tradisi dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. tradisi lisan dapat berupa cerita rakyat, lagu, pidato, nyanyian, prosa, atau sajak. tradisi tertulis dapat berupa surat, laporan pemerintah, artikel surat kabar, buku harian, dan surat kabar pribadi. Berikut ini percakapan yang menceritakan tradisi dalam film sinden ghaib:

Data 1 scene 26 (00.27.42)
Mbah Di : "kulonuwon engkang seng moho agung, engkang suwardos acara eng siang meningko pinarang wilujeng, lancar sukses tanpo pambeng."

Pada percakapan tersebut yang disampaikan oleh tokoh adat yakni Mbah Di, yang sedang memberikan salam hormat atau izin kepada tuhan untuk menampilkan sebuah acara panen tahunan di balai desa, dengan mengucapkan "kulonuwon engkang seng moho agung, engkang suwardos acara eng siang meningko pinarang wilujeng, lancar sukses tanpo pambeng." Yang berharap acara tersebut menjadi acara yang sukses tanpa halangan sedikit pun.

Analisis

Kalimat tersebut memiliki arti "permisi yang maha agung, kami memohon semoga acara pada siang hari ini diberikan keselamatan, kelancaran, dan kesuksesan tanpa hambatan". Kalimat tersebut termasuk dalam golongan Sapaan dan doa pembuka (permohonan kepada Tuhan) Harapan atas acara yang sedang berlangsung. Menurut Langlois (2021:3) kalimat tersebut merupakan keyakinan serta simbolis dengan makna tertentu. Secara harfiah kalimat ini terdapat campuran antara krama dan ngoko, contohnya: "Engkang" (krama) vs. "Seng" (ngoko "Meningko" (bentuk tidak baku; seharusnya meniko) Dalam krama alus yang baik, pemilihan kosakata harus konsisten. Percakapan tersebut termasuk

ke dalam tradisi, karena di desa tersebut ketika terdapat musyawarah atau acara panen tahunan harus menampilkan tarian tarian dan menyinden.

Data 4 scene 80 (01.15.55)
Mbah Sarinten : "turonggo yaksone gekndang di cepat ne."

Dialog tersebut berada di kediaman rumah Ayu, saat itu terdapat Gaduh, Rara, Genta, Thea, Bapak, Ibu Ayu, serta Mbah Di, di saat itu Ayu sedang kerasukan Mbah Sarinten, Mbah Sarinten menyampaikan pesan kepada mereka untuk membuat turonggo yakso atau tarian penutup gerbang alam ghaib segera di percepat, agar mahluk ghaib tidak terus menerus berkeliaran.

Analisis

Pada Kalimat "turonngo yakso gek ndang dicepatke" yang memiliki arti turonggo yakso nya tolong dipercepat, Menurut Langlois (2021:3) turonggo yakso sendiri memiliki arti kesenian tradisional yang terdapat musik dan atraksi, yang membentuk pola kultural masyarakat. arti "Turonggo" = kuda (sering merujuk pada bentuk barongan/kuda lumping) "Yakso" = raksasa. Jadi, Turonggo Yakso = nama pertunjukan rakyat atau barongan dari daerah tertentu di Jawa. Kata (ne) Akhiran kepemilikan, bentuk dari "-nya" Jadi: Turonggo yakso-ne = Turonggo Yakso-nya (milik siapa/menunjuk pada sesuatu yang sudah diketahui). Gek Artinya: sebentar lagi, atau tidak lama lagi, digunakan untuk menunjukkan waktu dekat Ndang Artinya: cepat, bentuk perintah atau ajakan untuk mempercepat. di cepatke Bentuk pasif dari kata "cepat" (dipercepat) Di- = awalan pasif -ke = akhiran menyebabkan Jadi: "dipercepat". Kalimat tersebut biasa diucapkan oleh panitia atau orang yang mengatur jalannya acara, yang meminta agar bagian pertunjukan "Turonggo Yakso" segera dimulai atau dipercepat karena waktu sudah mepet.

3. Kepercayaan Atau Ritual

Ritual merupakan teknik cara, metode membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus. Berikut ini percakapan yang menceritakan kepercayaan atau ritual dalam film sinden ghaib:

Data 1 scene 8 (00.10.40)
Ayu :" soro wengi tenuno sworo ati isun ra karuan, kembyang sumebyar ambyar sun ora biso lali marang siro" (menyinden)

Pada potongan gambar terssebut, Ayu sedang upacara di sekolah, saat sedang pengumuman kelulusan, tiba-tuba Ayu mengalami kerasukan dan membuat teman teman yang lain mengalami kesurupan massal. Pada saat kesurupan massal, Ayu terlihat sedang menyinden di tengah-tengah lapangan, dengan menyebutkan "soro wengi tenuno sworo ati isun ra karuan, kembyang sumebyar ambyar sun ora biso lali marang siro".

Analisis

Kalimat soro wengi tenuno sworo ati isun ra karuan, kembyang sumebyar ambyar sun ora biso lali marang siro", memiliki arti sendiri medengarkan hatiku yang tak karuan, bunga bunga bertebaran, dan hancur, aku tak bisa lupa padamu. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah simbolis Wengi / malam yakni lambang kesendirian, waktu renungan, Suworo ati adalah hati yang bicara, suara batin. Ra karuan adalah perasaan campur aduk, bingung, galau. (Kembyang sumebyar aambyar)

keindahan yang rusak, cinta yang patah. (Ora biso lali marang siro) kerinduan yang kuat, rasa cinta yang belum usai. Pendapat Longer (2019:17) menyinden adalah ungkapan yang bersifat logis serta psikologis, symbol simbol yang memperlihatkan perilku dan peran serta bentuk pribadi para pemuja masing masing.

Data 10 scene 102 (01.27.08)

Ayu : "ngapunten Mbah, kulo nyuwun tulung Mbah, rencang kulo Mbah."

Dalam dialog tersebut Ayu yang sedang berada di alam ghaib meminta tolong Mbah Sarinten untuk menyelamatkan Thea, namun Mbah Sarinten menyinden dan Ayu pun mengikutinya dengan lirik

Mbah Sarinten : "sarap-sarap bayang-bayang, sirepi kang ngadi suji rap rapan dulur rasa, sun rasaku sun rasamu, teko welas teko asih, kaping nyawang sun iki."

(Yang artinya, terbungkus bersama bayang-bayang, diselimuti oleh yang menjadi salah satu dalam kedekatan saudara rasa, perasaanku perasaanmu datang dari cinta dan kasih saat menatapku ini, kedekatan saudara rasa) kedekatan saudara rasa yakni, Mbah Sarinten menginginkan tubuh Ayu, dengan perasaan yang sudah menyatu dan tidak bisa berpisah.

Analisis

"Mbah, nyuwun sewu mbah, kulo nyuwun tulung mbah, rencana kulo." Merupakan kalimat dalam bahasa Jawa krama alus (bahasa halus) yang digunakan dalam situasi permohonan penuh hormat, terutama kepada sosok tua atau dihormati (seperti leluhur, dukun, atau orang tua spiritual). Yang artinya, mbah maaf, saya minta tolong bantu teman saya. Dan kalimat "sarap sarang bayang bayang, sirepi kang ngadi suji rap rapan dulur rasa, sun rasaku sun rasamu, teko welas teko asih, kaping nyawang sun iki." Kalimat terebut memiliki makna bahwa Mbah Sarinten sudah mengikat tubuh Ayu. Longer (2019:17).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam film Sinden Ghaib. Nilai budaya yang dianalisis meliputi tiga aspek utama, yaitu adat istiadat, tradisi, dan ritual atau kepercayaan. Ketiganya dianalisis berdasarkan adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan praktik budaya masyarakat Jawa, baik secara verbal maupun nonverbal. Berikut uraian pembahasannya:

1. Adat Istiadat

Dalam film sinden ghaib, adat istiadat peran utama bagi suatu masyarakat di setiap daerah, hubungan atar tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri mempengaruhi hubungan pemeran dan alur cerita. Dalam film ini terdapat nilai nilai yang tercermin dalam diri manusia serta karakter yang akan mereka hadapi. Mencerminkan pentingnya membangun rasa hormat kepada adat yang ada di suatu daerah dengan bertutur kata yang baik serta perilaku yang baik juga. karakter yang diperankan dalam film tersebut sangatlah mendalam. Pentingnya menghargai serta mejaga adat istiadat .

Contohnya pada data 1 scene (04.59) didalam dialog tersebut tepatnya di kediaman rumah Ayu, Rara memberi tahu bu Ajeng bahwa Ayu terlihat aneh saat menari, seperti bukan Ayu, dan bu Ajeng menyampaikan bahwa, mungkin Ayu terlihat aneh dan lemas, karena ia sedang datang bulan (menstruasi), namun Rara merasa curiga dan ia berasumsi bahwa kemungkinan Ayu terlihat aneh karena ia mengalami kerasukan saat menstruasi(tidak suci) dan ini termasuk pelanggaran adat yang terdapat di desa tersebut. Karena pada dasarnya sungai watu kandang tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang, orang yang memasuki sungai watu kandang tersebut harus

berhati bersih dan memiliki jiwa yang bersih, serta tubuh yang suci.

2. Tradisi

Tradisi dalam film Sinden Ghaib tampak melalui kegiatan budaya yang masih dijaga oleh masyarakat, seperti turonggo yakso, nyekar (ziarah), menyanyikan tembang Jawa, dan pertunjukan seni rakyat. Pada scene 26 (01:32:29), terlihat Mbah Sarinten meminta pertunjukan turonggo yakso dipercepat, agar mahluk ghaib tidak berkeliaran. yang menjadi bagian dari tradisi desa dalam menjaga keseimbangan dan menolak bala. Tradisi ini tidak hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial. Seperti, pengumpulan mahkluk ghaib agar masuk kembali kea lam nya. Pengusiran mahluk ghaib dari desa, agar desa tersebut aman dari gangguan mahkluk ghaib, lalu pada scene 26 (00.27.42) dengan percakapan "kulonuwon engkang seng moho agung, engkang suwardos acara ing siang meningko pinarang wilujeng lancer sukses tampo pambeng. Yang memiliki arti, salam hormat kepada yang maha kuasa kami memohon agar acara pada siang ahri ini, berjalan sukses tanpa halangan. yang bermakna bahwa. tokoh adat memohon agar acara pada siang hari lancar tanpa hambatan. Tradisi tersebut dilakukan agar acara tahunan di desa bisa melestarikan adat adat yang sudah ditanamkan sejak dulu.

3. Ritual atau Kepercayaan

Ritual Pengusiran Roh Jahat dilakukan ketika seseorang kerasukan atau diganggu oleh makhluk halus. Biasanya menggunakan bacaan mantra, kemenyan, dan media air. yang bertujuan untuk membebaskan seseorang dari pengaruh roh jahat atau kutukan. menunjukkan benturan antara dunia nyata dan dunia ghaib, serta pentingnya peran dukun atau spiritualis dalam budaya lokal. contoh adegan ritual adalah scene 54 (00:59:10), saat tokoh dukun melakukan upacara penyembuhan terhadap Ayu. Adegan ini memperlihatkan sinergi antara kepercayaan spiritual dan adat lokal sebagai cara penyelesaian konflik batin. Secara keseluruhan, film Sinden Ghaib tidak hanya menyajikan hIburan, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya Jawa.

SIMPULAN

Dialog-dialog yang terdapat dalam film "sinden ghaib" mengandung banyak norma serta sopan santun yang mendalam, terutama berkaitan dengan nilai budaya, filosofi hidup, serta hubungan antarmanusia dan alam. Percakapan dalam bahasa Jawa adalah salah satu sarana untuk mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai moral dalam masyarakat Jawa. jadi, Tata krama adalah kebiasaan adat sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antara anggota disekitar masyarakat tempat.

Kebiasaan sopan santun yang disepakati di lingkungan rumah/keluarga, sekolah, hubungan masyarakat di tempat siswa berada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam film Sinden Ghaib. Nilai budaya yang dijelaskan meliputi tiga aspek utama, yaitu adat istiadat, tradisi, dan ritual atau kepercayaan. Adat istiadat merupakan aturan tak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam film ini terdapat nilai-nilai yang tercermin dalam diri manusia serta karakter yang akan mereka hadapi. Contohnya, pada scene 1 (00:04:59), Ayu kerasukan, dan Rara menyampaikan kepada bu Ajeng bahwa Ayu terlihat aneh saat berada di sungai watu kandang, namun bu Ajeng menyampaikan bahwa Ayu seperti itu karena ia sedang menstruasi atau sedang tidak suci, sungai watu kandang tidak bisa di masuki oleh sembarang orang, karena ia melanggar aturan adat dengan memasuki tempat sakral dalam keadaan tidak suci. Di dalam setiap daerah memiliki tradisi masing-

masing, baik dalam budaya minang, lampung, aceh, Jawa dan lain sebagainya, setiap daerah mmeilii tradisi yang berbeda beda, tradisi yang ada di daerah Jawa yakni pernikahan adat Jawa, Tedak Siten, Larung Sesaji, ruwatan, kenduri, dan grebeg. Selain itu, ada juga berbagai seni seperti wayang kulit, gamelan, dan batik yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Jawa.

Upacara Daur Hidup, Tingkeban, (Upacara siraman untuk Ibu hamil usia 7 bulan), memohon keselamatan untuk Ibu dan bayi. (Brobosan), radisi di mana keluarga yang ditinggalkan melewati bagian bawah jenazah, sebagai simbol dilepaskannya kepergian almarhum. Tradisi dalam film Sinden Ghaib tampak melalui kegiatan budaya yang masih dijaga oleh masyarakat, seperti turonggo yakso, nyekar (ziarah), menyanyikan tembang Jawa, dan pertunjukan seni rakyat. Pada adegan 26 (01:32:29), terlihat Mbah Sarinten meminta pertunjukan turonggo yakso dipersepsi, agar mahluk ghaib tidak berkeliaran. Ritual atau Kepercayaan. Terdapat 18 adegan yang menunjukkan praktik ritual kejawen, mulai dari kesurupan, pemanggilan arwah, penggunaan sesajen, hingga pengusiran roh jahat. dan menggambarkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural yang mengiringi seni tradisional seperti karawitan dan wayang. Menunjukkan perbedaan antara dunia nyata dan dunia ghaib, serta pentingnya peran dukun atau spiritualis dalam budaya lokal. contoh adegan ritual adalah scene 54 (00:59:10), saat tokoh dukun melakukan upacara penyembuhan terhadap Ayu.

DAFTAR PUSTAKA

Ade. Aprilia Puspayanti, Arba Wirawan | Komang, and Dwiyani Ni Kadek. Penulisan Naskah Film FIKSI "BUNGAN NATAH" (2018).

Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, dkk. "Penulisan Naskah Dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi "Haroroan"" PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedio dan Industri Kreatif 7.1 (2021): 52-64.

Anita, Sulaiman, H. (2020), Makna Ritual Peku Di Desa Mautenda Kecamatan Wewana Kabupaten Ende. Jurnal Syarunan Pendidikan Sejarah Universitas Flores 4(1), 35, 2541-0873

Damzah, SSF. (2022) Analisis Nilai-nilai Budaya Dalam Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA. Skripsi. Jambi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Diahloka, Carmia "Pengaruh Sinetron Televisi Dan Film Terhadap Perekmbangan Moral Remaja." Reformasi 2.1 (2012)

Dwi Lestari Oki, (2023) *Bahasa Jawa*. Buku Pustaka Jakarta STKIP PGRI Semarang

Emi. (2017). Nilai Moral dan Nilai Budaya Dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 7(1), 72. Fatimah, S; Agustina, E, Chanafiah, Y. (2020) Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra). Jurnal Ilmiah Korpus 4(3), 383, 2614-6614,

Florentino, M. (2022) Pengaruh Adat Istiadat Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Maumere. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 4(2), 248 2714-7711.

Glasby, J. (2024). 1 History and structure. *The Short Guide to Health and Social Care*, 17–38.

Ii, B. A. B. (n.d.). *Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Dian Rakyat: Jakarta, 1985). Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta,*

1996).80 1. 1–18.

Kosasih, E (2017:195) Karya Sastra Indonesia. Bnadung: Yrama Widya.

Marzuki ,A (2018*)* kebudayaan Jawa , Jakarta : Balai Pustaka. Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan.

Minawati, S, Rindarjono, G.M, Sarwono. (2017). Pola Keruangan Budaya Merariq Masyarakat Lombok Timur (Implementasinya Sebagai Pengayaan Pembelajaran Geografi Kelas XI Pada Pokok Bahasan Budaya Nasional dan Interaksi Global). Jurnal GeoEco 3(1), 34, 2460-0768.

Mulyana (2022) , *Semantik Bahasa Jawa*, Kajian Lengkap dinamika Makna dalam Bahasa, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), halaman. 234.

Wicaksono, A. (2023:35). Pengkajaan Prosa Fiksi. Edisi Revisi. Yogyakarta: Garudhawaca

Yuliyanti, A (2021) Makna Dan Tradisi Profesi Khatam Al-Quran Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman 2(3), 175, 2774-5473.

Lay, C., Pratikno, Dwipayana, A. A., Santoso, P., Haryanto, Mas'udi, W., Purwoko, B., Kaho, J. R., Erawan, I. K. P., Gunanto, M. P., Sandi, A., Indrawati, S. R. I. M., Wirahadikusumah, R., Rasjid, A., Kurniadi, B. D., Keagamaan, K., Timur, J., Susantono, B., Alisjahbana, A. S., … Toumbourou, T. (2021). Pengertian Bahasa Jawa. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, *1*(1), 105–112.

Maiti, & Bidinger. (1981). MAKNA MITOLOGI AHAD WAGE di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Marzuki. (2017). Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 2.

Mulyana. (2019). *Pengertian Bahasa Jawa*. 21–38.

Pustaka, A. K., & Kerangka, D. A. N. (2004). *BAB II A. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 1. Ritual: Definisi dan Keterkaitan Masyarakatnya Sesuai dengan etimologisnya,*. 10–25.

Qibtiyah, A. M. (2022). Pelestarian Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Memperkuat Identitas Nasional (Studi Kasus di Desa Tegal Taman Kabupaten IndramAyu). *Doctoral Dissertation, Skripsi (S1) Thesis, FKIP UNPAS*, 9–32.

SYAPUTRA, W. (2019). Representasi Nilai Budaya Pada Film Liam Dan Laila. *SKRIPSI Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiarann Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*, 1–85.

Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Fungsi Tradisi. *Wicaksana*, *3*(1), 10–27.

Wijaya, N. A. P. (2022). Teori Para Ahli. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif l'endidikan Islam Attaqua: hrnal Ilmu Pendidikan Islam 15(2), 96, 1693-0649.

Rahmat & Setiawan. (2015). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbahasa siswa Negeri i Pleret, Dantol. Jurnal Lingtera, 2(2), 156-168,

Subiyanto, A. (2010). Proses Fonologis Bahasa Jawa: Kajian Teori Optimalitas. Bahasa dan Sem, Tahu

Sasongko, Hario. "Menciptakan Karakter yang Menarik dalam Penulisan

Naskah Film." Humaniora 4.2 (2013): 1176-1182.

Surastina, (2021:23) *Pengantar Teori Sastra,* Yogyakarta: Elmatera.